

PENGEMBANGAN IMTAK SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN UKHUWAH ISLAMIYAH: STUDI KASUS PAI BERWAWASAN MULTIKULTURAL

Ahmad Bukhari

IAIN Samarinda, Indonesia

Rostanti Toba

IAIN Samarinda, Indonesia

anti190481@yahoo.com

Abstract

The objective of this study was to find out the implementation of multiculturalism of the Islamic values and how to develop the multiculturalism of the Islamic values at SMA 5 Samarinda. The result of data findings shows that the implementation of multiculturalism of the Islamic values at SMA 5 Samarinda covers some following sectors, they are: 1) the implementation of asma'ul husna values, 2) love other Muslims, 3) strong attitude, 4) never give up, 5) religious values action, 6) appreciating others, 7) caring, 8) sharing to others, 9) democratic, 10) khalifah concept, and 11) tolerance to other religion. In terms of how to develop of the multiculturalism of the Islamic values at SMA 5 Samarinda, it was found that the result of mean score of the questionnaire was 2.86 or it is categorized "Very Good". To sum up, the development of the multiculturalism of the Islamic values at SMA 5 Samarinda can be categorized as a Very Good.

Key-Words: *ukhuwah Islamiyah, Islamic education, multiculturalism*

A. Pendahuluan

Islam adalah agama universal yang dapat diyakini, dipahami, dikaji, dan dipelajari oleh seluruh umat manusia di dunia ini untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Islam juga mengajarkan untuk saling mengenal, baik antar suku bangsa dan agama sehingga saling mengenal satu sama lain (QS. Al Hujurat, ayat 13). Jika memahami ayat diatas sebenarnya pemahaman multikultural dalam Islam sudah sejak awal telah diajarkan dan dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Beliau selalu memberikan suri tauladan kepada hambanya untuk saling menghormati dan menyayangi sesamanya. Bahkan waktu itu diantara kaum Muhajirin dan Anshor hidup berdampingan secara rukun dan damai. Di sini sangat jelas agama Islam mengajarkan kepada umat manusia untuk saling memahami dan mengenal satu sama lain untuk mendapat rahmat dan kasih saying, dan Islam juga membawa rahmat bagi seluruh alam. Untuk itu pengembangan nilai iman dan takwa yang berwawasan multikultural ini sangat penting diajarkan kepada siswa sejak dini dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk membangun sikap ukhuwah islamiyah sebagai landasan dalam pergaulan dimasyarakat kelak. Hal ini sangat penting karena dalam realita kehidupan sehari-hari sering terdengar

Pengembangan IMTAK

dan terlihat bagaimana umat Islam dengan sesama golongan umat Islam saling menyerang dan bermusuhan. Bahkan sesama golongan umat muslimpun masih saling bertengkar. Dalam dunia pendidikan khususnya siswa SMA masih banyak dijumpai tawuran antar geng atau sekolah, sehingga perlu mendapat perhatian utama bagi guru-guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Jika tidak hal ini sangat membahayakan bagi generasi anak bangsa di masa mendatang.

Program pengembangan IMTAK yang berwawasan multikultural ini merupakan bagian dari kegiatan proses pembelajaran PAI yang semula hanya diberikan 2 jam per minggu menjadi 4 jam per minggu. SMA N 5 yang memiliki 30 Rombel, memiliki 1 orang guru agama Islam, tidaklah mencukupi untuk mencapai target 4 jam per minggu, sehingga 2 jam tambahan ini dikemas dalam bentuk Program Pengembangan IMTAK Berwawasan Multikultural. Program ini dikembangkan bekerjasama dengan beberapa, ustad yang masing-masing mempunyai kultur berbeda, ada yang dari Jawa, Banjar, Bugis, Madura, dan dari Sunda. Demikian juga siswanya berbagai macam etnis. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Jumat secara serempak dari kelas VII sampai kelas IX dengan para ustadz yang berbeda dari berbagai latar belakang, pemahaman dan kulturenya, yang disampaikan secara bergiliran dalam bentuk kegiatan dan kajian-kajian keislaman sebagai pengembangan dari materi pembelajaran yang tertuang dalam silabus, yang diharapkan dapat mengembangkan wawasan ke-islaman secara multikultural. Untuk itu penelitian ini dilakukan di SMA N 5 Samarinda, selain mempertimbangkan faktor-faktor di atas juga karena di sekolah ini memiliki kemajemukan latar belakang budaya, ada yang Jawa dan ada pula Banjar, Sulawesi, Kutai, Madura, ada yang keturunan Cina ada yang muslim dan ada pula yang nonmuslim, ada yang dari keluarga Nahdiyin dan ada pula yang Muhammadiyah dan yang lainnya. Ada mayoritas dari keluarga yang masih sangat awam adapula dari keluarga yang berpendidikan, termasuk perbedaan karakteristik gaya belajarnya.

Melalui program pengembangan IMTAK berwawasan multikultural, diharapkan tumbuh kesadaran dan kedewasaan pada setiap insan didik dalam menghadapi masyarakat majemuk dan benturan konflik sosial.¹ Dalam konteks pendidikan di sekolah, keanekaragaman latar belakang budaya, keluarga, agama dan lingkungan peserta didik maupun pendidik dapat dijadikan sebagai lingkungan yang strategis untuk mengelola kemajemukan secara kreatif, sehingga konflik yang muncul sebagai dampak dari perubahan social dapat dikelola secara nalar dalam zona pendidikan di sekolah.² Program pengembangan IMTAK Berwawasan Multikultural yang dimaksudkan disini, yaitu program kegiatan yang dilakukan sebagai bagian pembelajaran PAI yang dilandasi dengan wawasan multikultural. *Ukhuwah Islamiyah* menurut HM. Daud Gunawan adalah salah satu karunia dan nikmat dari Allah, yang dituangkan kedalam hati hamba-hambanya yang ikhlas (Al Qur'an surat Al Anfal ayat 63). Perjuangan umat Islam tidak akantegak tanpa

¹ Khojir, "Penanaman Nilai-Nilai Multikultural: Studi Kasus Pada Pesantren Nabil Husein Samarinda Kalimantan Timur," *Dinamika Ilmu* 14, no. 1 (2014).

² Siti Julaiha, "Internalisasi Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam," *Dinamika Ilmu* 14, no. 1 (2014).

adanya *ukhuwah Islamiyah*. Islam menjadikan persaudaraan dalam Islam dan Iman sebagai dasar bagi aktivitas perjuangan untuk menegakkan Agama Allah dimuka bumi. *Ukhuwah Islamiyah* akan melahirkan rasa kesatuan dan menenangkan hati manusia. Banyak persaudaraan lain yang bukan karena Islam dan persaudaraan itu tidak akan kuat dan kekal. Persaudaraan Islam yang dijalin oleh Allah SWT merupakan ikatan terkuat yang tiada tandingannya. Perpecahan umat Islam dewasa ini terjadi disebabkan mereka tidak memenuhi persyaratan *ukhuwah*, yaitu kurangnya mendekatkan diri kepada Allah dengan ibadah yang sungguh-sungguh.

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang diimplementasikan sebagai multikulturalisme, dan untuk mengetahui sejauh mana upaya Membangun ukhuwah Islamiyah dengan penerapan PAI berwawasan multikultural di SMA N 5. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan responden adalah siswa-siswi SMA N 5 Samarinda yang secara populasi berjumlah 1072 orang. Sampel yang digunakan adalah random sampling (sampel yang diambil secara acak). Jumlah responden yang diambil dari masing-masing kelas di setiap jenjangnya. Adapun prosentase yang digunakan sebesar 5%. Jadi, total keseluruhan responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 51 siswa. Selanjutnya data digali dengan menggunakan teknik angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya hasil temuan lapangan berupa angket diolah dengan menggunakan rumus persentasi dan uji mean.

B. Kajian Pustaka

1. Konsep Multikulturalisme

Beberapa teori yang dianggap relevan dalam penelitian ini, di antaranya mengangkat tentang definisi multikultural itu sendiri. Menurut Mardiatmaja, multikultural berasal dari kata “kultur”, dalam arti mendasar kultur berasal dari kata “callere” (latin) yang berarti menumbuhkan, memelihara dan mengembangkan. Maka kultur adalah segala hal yang ditumbuhkan, dipelihara dan dikembangkan oleh manusia, entah yang bersifat hayati biologis, intelektual selebral maupun afektif (perasaan) yang menyangkut kesenian maupun keindahan atau sesuatu yang lebih manusiawi (Educare: 2006). Maka program IMTAK berwawasan multikultural berkaitan erat dengan suatu pandangan bagaimana menumbuhkan siswa pada sikap menghormati dan menghargai perbedaan dan keragaman kultur.

Multikulturalisme secara etimologis terbentuk dari 3 kata yaitu: *Multi* (banyak), *Kultur* (budaya), *Isme* (aliran/paham). Yang berarti multikulturalisme adalah aliran atau paham tentang banyak budaya yang berarti mengarah pada keberagaman budaya.³ multikulturalisme mengandung pengertian yang sangat kompleks yaitu “multi” yang berarti plural, “kulturalisme” berisi pengertian kultur atau budaya. Istilah prulal mengandung arti yang berjenis-jenis, karena *pluralism* bukan sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis-jenis tetapi pengakuan-pengakuan itu juga mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial,

³ H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), 82.

ekonomi.⁴ Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai tersebut dapat terejawantahkan dalam pergaulan serta konten materi ajar yang dituangkan ke dalam tiga ranah yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Multikulturalisme berhubungan dengan kebudayaan dan kemungkinan konsepnya dibatasi dengan muatan nilai atau memiliki kepentingan tertentu.⁵ “Multikulturalisme” pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam kesadaran politik.⁶ Menurut Parekh sebagaimana dikutip oleh Azra masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan (*“A Multicultural society, then is one that includes several cultural communities with their overlapping but none the less distinct conception of the world, system of [meaning, values, forms of social organizations, histories, customs and practices”*).⁷ Multikulturalisme menurut Lawrence sebagaimana dikutip oleh Lubis, mencakup suatu pemahaman, penghargaan serta penilaian atas budaya seseorang, serta suatu penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain.⁸ Sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan⁹. Multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut.¹⁰ Multikulturalisme bertentangan dengan monokulturalisme dan asimilasi yang telah menjadi norma dalam paradigma negara-bangsa (*nation-state*) sejak awal abad ke-19. Monokulturalisme menghendaki adanya kesatuan budaya secara normatif (istilah 'monokultural' juga dapat digunakan untuk menggambarkan homogenitas yang belum terwujud (*pre-existing homogeneity*)). Sementara itu, asimilasi adalah timbulnya keinginan untuk bersatu antara dua atau lebih kebudayaan yang berbeda dengan cara mengurangi perbedaan-perbedaan sehingga tercipta sebuah kebudayaan baru.

⁴ Ibid., 387.

⁵ Mubarak Zaki dkk, *Buku Ajar II, Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Terintegrasi (MPKT)*, 2nd ed. (Depok: FE UI Press, 2008).

⁶ Azyumardi Azra, “Identitas Dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia,” 2007, <http://www.kongresbud.budpar.go.id/58%20azyumardi%20azra.htm>,.

⁷ Ibid.

⁸ Akhyar Yusuf Lubis, *Deskonstruksi Epistemologi Modern* (Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2006).

⁹ Parsudi Suparlan, “Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural,” *Simposium Internasional Bali Ke-3 Jurnal Antropologi Indonesia*, July 21, 2002, <http://www.duniaesai.com/antro/antro3.html>.

¹⁰ Ahmad Rivai Harahap, *Multikulturalisme Dan Penerapannya Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama*, 2004.

Multikulturalisme mulai dijadikan kebijakan resmi di negara berbahasa-Inggris (*English-speaking countries*), yang dimulai di Afrika pada tahun 1999.¹¹ Kebijakan ini kemudian diadopsi oleh sebagian besar anggota Uni Eropa, sebagai kebijakan resmi, dan sebagai konsensus sosial di antara elit. Namun beberapa tahun belakangan, sejumlah negara Eropa, terutama Inggris dan Perancis, mulai mengubah kebijakan mereka ke arah kebijakan multikulturalisme.¹²

2. Jenis-Jenis Multikulturalisme

Berbagai macam pengertian dan kecenderungan perkembangan konsep serta praktik multikulturalisme yang diungkapkan oleh para ahli, membuat seorang tokoh bernama Parekh (1997:183-185) membedakan lima macam multikulturalisme (Azra, 2007, meringkas uraian Parekh):

- a. Multikulturalisme isolasionis, mengacu pada masyarakat dimana berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi yang hanya minimal satu sama lain.
- b. Multikulturalisme akomodatif, yaitu masyarakat yang memiliki kultur dominan yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultur kaum minoritas. Masyarakat ini merumuskan dan menerapkan undang-undang, hukum, dan ketentuan-ketentuan yang sensitif secara kultural, dan memberikan kebebasan kepada kaum minoritas untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan mereka. Begitupun sebaliknya, kaum minoritas tidak menantang kultur dominan. Multikulturalisme ini diterapkan di beberapa negara Eropa.
- c. Multikulturalisme otonomis, masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan (*equality*) dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif bisa diterima. Perhatian pokok-pokok kultural ini adalah untuk mempertahankan cara hidup mereka, yang memiliki hak yang sama dengan kelompok dominan; mereka menantang kelompok dominan dan berusaha menciptakan suatu masyarakat dimana semua kelompok bisa eksis sebagai mitra seajar.
- d. Multikulturalisme kritis atau interaktif, yakni masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural tidak terlalu terfokus (*concern*) dengan kehidupan kultural otonom; tetapi lebih membentuk penciptaan kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif distingtif mereka.
- e. Multikulturalisme kosmopolitan, berusaha menghapus batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat di mana setiap individu tidak lagi terikat kepada budaya tertentu dan, sebaliknya, secara bebas terlibat dalam percobaan-percobaan interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing.¹³

¹¹ Neil Bissondath, *Selling Illusions: The Myth of Multiculturalism* (Toronto: Penguin, 2002).

¹² Ibid.

¹³ Mubarak Zaki dkk, *Buku Ajar II, Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Terintegrasi (MPKT)*.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan tingkat keanekaragaman yang sangat kompleks. Masyarakat dengan berbagai keanekaragaman tersebut dikenal dengan istilah masyarakat multikultural. Bila kita mengenal masyarakat sebagai sekelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga mereka mampu mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu, maka konsep masyarakat tersebut jika digabungkan dengan multikultural memiliki makna yang sangat luas dan diperlukan pemahaman yang mendalam untuk dapat mengerti apa sebenarnya masyarakat multikultural itu.

Multikultural dapat diartikan sebagai keragaman atau perbedaan terhadap suatu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. Sehingga masyarakat multikultural dapat diartikan sebagai sekelompok manusia yang tinggal dan hidup menetap di suatu tempat yang memiliki kebudayaan dan ciri khas tersendiri yang mampu membedakan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Setiap masyarakat akan menghasilkan kebudayaannya masing-masing yang akan menjadi ciri khas bagi masyarakat tersebut.

Dari sinilah muncul istilah multikulturalisme. Banyak definisi mengenai multikulturalisme, diantaranya multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia -yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan- yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keragaman, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam "*politics of recognition*" (Azyumardi Azra, 2007). Lawrence Belum mengungkapkan bahwa multikulturalisme mencakup suatu pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, serta penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Berbagai pengertian mengenai multikulturalisme tersebut dapat disimpulkan bahwa inti dari multikulturalisme adalah mengenai penerimaan dan penghargaan terhadap suatu kebudayaan, baik kebudayaan sendiri maupun kebudayaan orang lain. Setiap orang ditekankan untuk saling menghargai dan menghormati setiap kebudayaan yang ada di masyarakat. Apapun bentuk suatu kebudayaan harus dapat diterima oleh setiap orang tanpa membeda-bedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain.

Pada dasarnya, multikulturalisme yang terbentuk di Indonesia merupakan akibat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Menurut kondisi geografis, Indonesia memiliki banyak pulau dimana setiap pulau tersebut dihuni oleh sekelompok manusia yang membentuk suatu masyarakat. Dari masyarakat tersebut terbentuklah sebuah kebudayaan mengenai masyarakat itu sendiri. Tentu saja hal ini berimbas pada keberadaan kebudayaan yang sangat banyak dan beraneka ragam.

3. Pendidikan Multikulturalisme

Pendidikan multikulturalisme biasa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman masyarakat.¹⁴ Azra

¹⁴ Dede Rosyada, "Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam," *Didaktika Islamika*

mendefinisikan, pendidikan multikulturalisme adalah sebagai pendidikan untuk atau keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau dunia secara keseluruhan¹⁵ Hal ini sejalan dengan pendapat Freire yang dirulis sel-Ma'hady bahwa pendidikan bukan merupakan “menara gading” yang menjauhi realitas sosial dan budaya, pendidikan harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang bukan hanya mengagungkan situasi sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran.¹⁶

Crendall dalam Dawam melihat multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman etnis, agama (aliran kepercayaan) dan budaya.¹⁷ Banks dan Banks yang dikutip Azra juga mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai kajian dan disiplin yang muncul yang tujuan utamanya menciptakan kesempatan pendidikan yang setara bagi siswa tentang ras, etnik, kelas sosial dan kelompok budaya yang berbeda.¹⁸

Berdasarkan definisi-definisi di atas, semuanya nampak mengarah pada tujuan yang sama yaitu bagaimana lewat pendidikan mampu mewujudkan sebuah bangsa yang kuat, maju, adil dan makmur dan sejahtera tanpa perbedaan etnik, ras, agama dan budaya. Semangatnya adalah bagaimana membangun kekuatan di seluruh sektor sehingga tercapai kemakmuran bersama, memiliki harga diri yang tinggi dan di hargai bangsa lain. Dengan demikian, pendidikan multikultural dalam konteks ini dapat diartikan sebagai sebuah proses pendidikan yang memberikan peluang sama pada seluruh anak bangsa tanpa memperbedakan perlakuan karena perbedaan etnik, agama, budaya dalam rangka memperkuat persatuan dan kesatuan, identitas nasional dan citra bangsa di mata dunia internasional.

Selain itu pendidikan multikultural dapat pula dimaknai sebagai sebuah proses pembangunan seluruh potensi manusia serta menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekwensi keragaman budaya, etnis, dan aliran agama. Dengan demikian pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan manusia setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun latar belakang budayanya.

Seiring dengan hal di atas, bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

Jurnal Pendidikan Keislaman Dan Kebudayaan 6, no. 1 (2005): 22.

¹⁵ Azyumardi Azra, “Pendidikan Multikultural: Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika,” *Tsaqofah*, no. 2 (2003): 21.

¹⁶ Muhaimin El-Ma'hady, “Multikulturalisme Dan Pendidikan Multikultural,” accessed May 27, 2004, <http://www.education/pendOrg.htm>.

¹⁷ Ainurrofiq Dawam, *Emoh Sekolah Menolak Komersialisasi Pendidikan Dan Kanibalisme Intelektual Menuju Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003), 100.

¹⁸ Azyumardi Azra, “Dari Pendidikan Kewargaan Hingga Pendidikan Multikultural Pengalaman Indonesia,” *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 2, no. 4 (2004): 19–20.

kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁹

Terkait dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) terpampanglah sebuah sistem yang rumit yang melibatkan berbagai institusi, materi pengajaran, metologi pengajaran, serta manajerialnya, yang kurang lebih semuanya mempunyai karakteristik tersendiri berikut implikasinya. Menurut Amin Abdullah : Pendidikan agama di era kontemporer masih banyak diwarnai asumsi dasar paradigma klasik skolastik para konseptor dan perancang PAI yang terlalu menggaris bawahi keyakinan dan anggapan, bahwa “keselamatan kelompok” amat tergantung pada “keselamatan individual” Dengan lain ungkapan, keselamatan individual bagaimanapun juga jauh lebih pokok dan utama dari pada keselamatan sosial. Pendidikan agama, termasuk PAI di dalamnya, pada saat ini masih terfokus pada urusan untuk kalangan sendiri (*individual affairs* atau *private affair*) dan kurang peduli pada isu-isu umum dalam bentuk Al-Akwal Al-Amanah (*public morality* atau *public affair*).²⁰

Paradigma PAI yang eksklusif-doktrinal ini telah menciptakan kesadaran peserta didik untuk memandang agama lain secara berbeda, bahkan bermusuhan, penyampaian PAI kebanyakan juga terlalu menekankan doktrin keselamatan yang didasarkan pada kebaikan hubungan antara diri dengan Tuhan, dan kurang begitu memberikan tekanan antar sesama individu. Padahal di era multikulturalisme ini PAI. Mestinya melakukan re –oreintasi filosofis paradigmatis tentang bagaimana memunculkan kesadaran peserta didik agar wajah inklusif dan toleran.

PAI juga harus dreformasi untuk menghasilkan manusia yang terbuka dan bersedia menerima hal-hal baru hasil inovasi dan perubahan, berorientasi demokratis dan mampu memiliki keyakinan yang tidak selalu sama dengan pendapat orang lain, berpijak pada keyakinan, menghargai waktu, konsisten dan sistematis dan menyelesaikan masalah, meyakini dan menghargai pendapat orang lain, rasional dan percaya pada kemampuan iptek, menjunjung tinggi keadilan berdasarkan prestasi, kontribusi dan kebutuhan, serta berorientasi kepada produktifitas, efektifitas, dan efisiensi.²¹

4. Nilai-Nilai Multikulturalisme di Sekolah

Menurut Farida Hanum dalam Setya Raharja nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural berupa demokratis, humanisme, pluralisme.²² Adapun dalam pendidikan multikultural, proses nilai yang ditanamkan berupa cara hidup menghormati, tulus, toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-

¹⁹ Undang-Undang Republic Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), 5.

²⁰ M. Amin Abdullah, “Pengajaran Kalam Dan Teologi Di Era Kemejemukan Sebuah Tjauan Materi Dan Metode Pendidikan Agama,” *Taswir Afkar: Jurnal Refleks Pemikiran, Keagamaan, Dan Kebudayaan Menuju Pendidikan Islam Pluralis* 9 (2001): 14–15.

²¹ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, 2nd ed. (Jakarta: logos wacana ilmu, 1999), 47.

²² Farida Hanum and Setya Raharja, “Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Menggunakan Modul Sebagai Suplemen Pelajaran IPS Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2011): 15.

tengah masyarakat yang plural. Kemudian masih dalam Farida Hanum & Setya Raharja siswa nantinya juga diharapkan menjadi generasi yang menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari.²³

Nilai-nilai multikulturalisme yang dapat diimplementasikan di sekolah-sekolah antara lain: nilai inklusif (terbuka), nilai mendahulukan dialog (aktif), Nilai Kemanusiaan (Humanis), nilai toleransi, nilai tolong-menolong, nilai demokrasi (keadilan), nilai persamaan dan persaudaraan, nilai berbaik sangka, nilai cinta tanah air.

C. Temuan dan Pembahasan

Untuk membantu penulis dalam memfokuskan data yang akan digali berkaitan dengan nilai-nilai multikulturalisme yang diimplementasikan di lingkungan SMA N 5 Samarinda, maka penulis menyusun instrumen sebagai berikut.

Tabel 1: Instrumen Penelitian

No	Instrumen	Indikator	No. Soal
1.	Nilai-nilai Multikulturalisme dalam Materi Aqidah Akhlak	Pengamalan aSMUul husna	1
		Cinta terhadap sesama	2
		Sikap tegas	3
		Tidak mudah patah semangat	4
		Nilai-nilai keimanan	5
		Merespon karya teman	6
2.	Nilai-nilai Multikulturalisme dalam Materi Fiqh	Implementasi zakat	7
		Sikap berbagi	8
3.	Nilai-nilai Multikulturalisme dalam Materi Qur'an Hadis	Penerapan QS Ali Imran 159, dan QS Asy Syura; 38 menjelaskan tentang nilai demokrasi dan musyawarah	9
		Bentuk-bentuk musyawarah	10
		Penerapan perilaku sebagai khalifah di bumi seperti terkandung dalam QS Al-Baqarah;30, Al-Mukminun; 12-14, Az-Zariyat; 56 dan An	11

²³ Ibid., 116.

		Nahl : 78	
		Amanat untuk menjadi pemimpin dalam kelompok	12
4.	Nilai-nilai Multikulturalisme dalam Materi Sejarah Islam	Contoh nilai-nilai yang dijadikan motivasi	13
		Sikap dengan teman yang berbeda agama	14
		sikap ketika teman yang berbeda agama merayakan hari besar keagamaannya	15

Adapun jawaban responden yang penulis peroleh dari angket yang disebarkan, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2: Rekapitulasi Jawaban Responden

NO.	BUTIR SOAL ANGKET															JUMLAH	Σ
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15		
1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	43	2.866667
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	43	2.866667
3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	2	41	2.733333
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45	3
5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	44	2.933333
6	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	43	2.866667
7	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45	3
8	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	40	2.666667
9	1	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	41	2.733333
10	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	43	2.866667
11	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	44	2.933333
12	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	44	2.933333
13	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	43	2.866667
14	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	42	2.8
15	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	42	2.8
16	2	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	38	2.533333
17	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	44	2.933333
18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	44	2.933333
19	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	41	2.733333
20	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	43	2.866667
21	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	43	2.866667
22	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	42	2.8

Pengembangan IMTAK

23	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	44	2.933333
24	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	43	2.866667
25	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45	3
26	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	43	2.866667
27	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	44	2.933333
28	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	42	2.8
29	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45	3
30	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	44	2.933333
31	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	43	2.866667
32	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	40	2.666667
33	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	38	2.533333
34	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	43	2.866667
35	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	44	2.933333
36	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	41	2.733333
37	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45	3
38	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	44	2.933333
39	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	42	2.8
40	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	43	2.866667
41	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	43	2.866667
42	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	44	2.933333
43	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	43	2.866667
44	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	43	2.866667
45	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	44	2.933333
46	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	43	2.866667
47	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	43	2.866667
48	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	42	2.8
49	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	42	2.8
50	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	44	2.933333
51	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	44	2.933333

Selanjutnya penulis melakukan analisis terhadap perolehan data sebagaimana tertuang pada tabel di atas, sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Materi Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah-Akhlak di tingkat SMU adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari dan memperdalam akidah-akhlak sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat dan/atau memasuki lapangan kerja. Pada aspek akidah ditekankan pada pemahaman dan pengamalan prinsip-prinsip akidah

Pengembangan IMTAK

Islam, metode peningkatan kualitas akidah, wawasan tentang aliran-aliran dalam akidah Islam sebagai landasan dalam pengamalan iman yang inklusif dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman tentang macam-macam *tauhiid* seperti *tauhiid uluuhiyah*, *tauhiid rubuubiyah*, *tauhiid ash-shifat wa al-af'al*, *tauhiid rahmuaniyah*, *tauhiid mulkiyah*, dan lain-lain serta perbuatan syirik dan implikasinya dalam kehidupan. Aspek akhlak, di samping berupa pembiasaan dalam menjalankan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, juga mulai diperkenalkan tasawuf dan metode peningkatan kualitas akhlak.

Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak di SMU memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. *Al-Akhlak al-karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

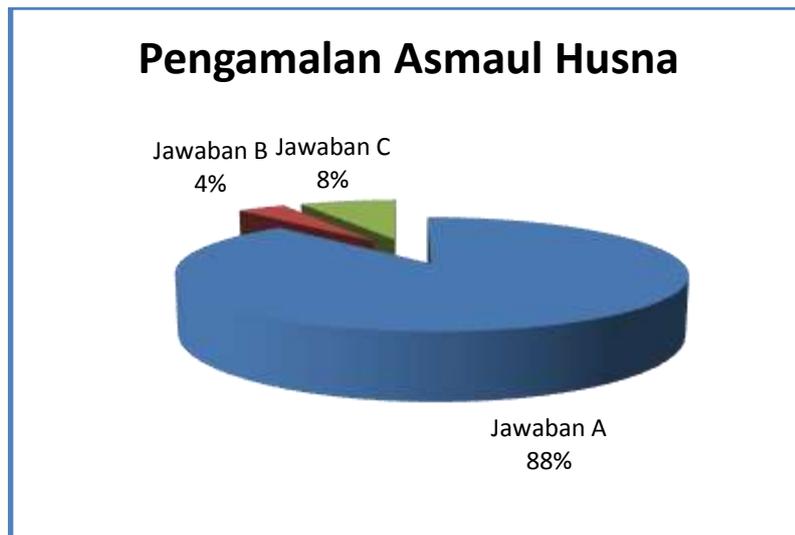
Mata pelajaran Akidah-Akhlak bertujuan untuk:

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

Berdasarkan jawaban angket yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya berkaitan dengan nilai-nilai multikulturalisme pada mata pelajaran akhlak mulia, berikut akan dideskripsikan analisisnya.

a. Pengamalan Asmaul Husna

Berdasarkan hasil jawaban responden berkaitan dengan pengamalan aSMUul husna yang diterapkan dalam keseharian, sebanyak 88.24% responden memilih jawaban cinta terhadap sesama, kasih sayang, berjiwa pemimpin, mulia, tegas, tidak mudah patah semangat, takwa, dan beriman, 3.92 reponden memilih jawaban Cinta terhadap sesama, berjiwa pemimpin, tegas, tidak mudah patah semangat, dan beriman, dan sebanyak 7.84% responden memilih jawaban Cinta terhadap sesama, tegas, tidak mudah patah semangat, dan beriman. Berikut distribusi jawaban responden yang dituangkan dalam bentuk grafik.



Gambar 1: Pengamalan Asmaul Husna

Jadi jika dilihat, bahwa kecenderungan siswa sebgaiian besar mempraktikkan nilai-nilai asmaul husna dalam kehidupan sehari-hari, utamanya di sekolah. Hal ini diperkuat melalui hasil wawancara penulis dengan guru PAI bahwa pola-pola pembiasaan sikap semuanya merujuk pada konsep Islami seperti rasa kebersamaan, rajin beribadah. dalam kegiatan keagamaan Islam di lingkungan SMUN 5 Samarinda diadakan bimbingan baca Alquran dengan berbagai tingkatan. Sedangkan jiwa kepemimpinan ditanamkan melalui budaya organisasi seperti OSIS dan organisasi lainnya dan juga dalam kegiatan diskusi di kelas. Dalam kegiatan tersebut, siswa diarahkan untuk bisa memimpin diskusi.²⁴

b. Cinta Terhadap Sesama

Berdasarkan hasil jawaban responden berkaitan dengan praktik nilai-nilai cinta terhadap sesama, seluruh siswa memiliki jawaban a (100%) tidak membedakan dalam memilih teman. Berikut distribusi jawaban responden yang dituangkan dalam bentuk grafik.



Grafik 2: Cinta Sesama

²⁴ Bapak Drs. HM. Suparman, M. SI, Hasil Wawancara, August 6, 2014.

Pengembangan IMTAK

Menurut hemat penulis, bahwa kondisi ini dapat tercipta, karena adanya upaya saling mendukung antara guru dan siswa dalam menciptakan rasa kebersamaan. Khususnya bagi guru-guru muslim di lingkungan SMU N 5 Samarinda, sebagian dari mereka juga dilibatkan dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Berdasarkan data yang diperoleh, bahwa beberapa guru yang sertifikasinya mengampu bidang studi umum memiliki latar belakang akademik perguruan tinggi Islam dan lulusan pesantren. Hal inilah yang memperkuat dugaan penulis, bahwa berbagai-nilai-nilai yang diterapkan di lingkungan SMUN 5 Samarinda termasuk nilai cinta terhadap sesama disusun dengan merujuk ada konsep ajaran Islam.²⁵

c. Sikap Tegas

Berdasarkan hasil jawaban responden berkaitan dengan cara mempraktikkan sikap tegas, seluruh responden memilih jawaban berani berkata benar dan tidak takut dengan ancaman (100%). Berikut distribusi jawaban responden yang dituangkan dalam bentuk grafik.



Grafik 3: Sikap Tegas

Menurut penulis, hal salah satunya dipengaruhi oleh implikasi dari materi pelajaran PAI spesifikasi akidah akhlak yang mengajarkan setiap siswa untuk bersikap tegas terhadap sesuatu yang dianggap salah. Tentunya penanaman nilai-nilai ketegasan ini tidak muncul begitu saja, akan tetapi perlu proses bimbingan dan latihan-latihan dengan mempelajari beberapa kasus yang terjadi di lingkungan sekolah khususnya ataupun pada masyarakat umum.

d. Tidak Mudah Patah Semangat

Berdasarkan hasil jawaban responden berkaitan dengan salah satu cara mempraktikkan sikap tidak mudah patah semangat, sebanyak 92.16% responden memilih jawaban termotivasi melihat teman berprestasi dan suka berdiskusi. Sebanyak 7.84% termotivasi melihat teman berprestasi, dan tidak ada satupun responden yang memilih jawaban cuek melihat teman berprestasi dan tidak suka berdiskusi. Berikut distribusi jawaban responden yang dituangkan dalam bentuk grafik.

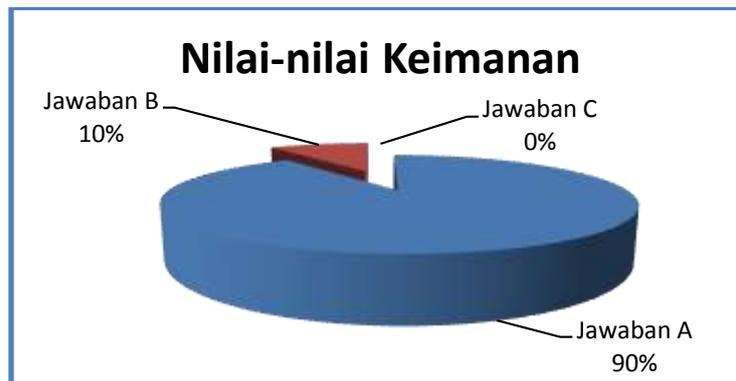
²⁵ Ibid.



Grafik 4: Tidak Mudah Patah Semangat

e. Nilai-Nilai Keimanan

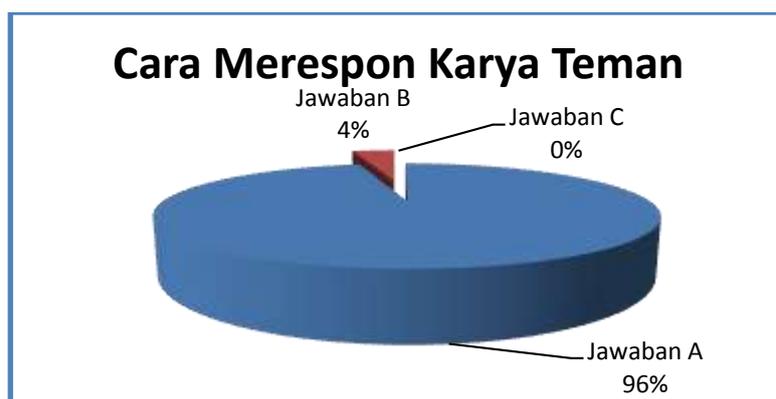
Berdasarkan hasil jawaban responden berkaitan dengan praktik nilai-nilai keimanan, sebanyak 90.20% (46 responden) memilih jawaban saat lima waktu dan suka menolong. Sebanyak 9.80% (5 responden) memilih jawaban salat lima waktu jarang-jarang dan kadang-kadang suka menolong, dan tidak ada satupun responden yang memilih jawaban salat lima waktu kalau ingat saja. Berikut distribusi jawaban responden yang dituangkan dalam bentuk grafik.



Grafik 5: Nilai-nilai Keimanan

f. Cara Merespon Karya Teman

Berdasarkan hasil jawaban responden berkaitan dengan cara merespon karya teman, sebesar 96.08% (49 responden) memilih jawaban memuji, memberikan ucapan selamat dan tidak merasa iri. Sebesar 3.92% (2 responden) memilih jawaban hanya sekedar memuji, dan tidak ada responden yang memilih jawaban cuek. Berikut distribusi jawaban responden yang dituangkan dalam bentuk grafik.



Grafik 6: Cara Merespon Teman

2. Nilai-nilai Multikulturalisme dalam Materi Fiqh

Mata pelajaran Fiqh yang terangkum pada materi PAI Tingkat SMU adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari fikih yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian fikih baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah usul fikih serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat. Secara substansial, mata pelajaran Fiqh memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.

Mata pelajaran Fiqh di SMU bertujuan untuk:

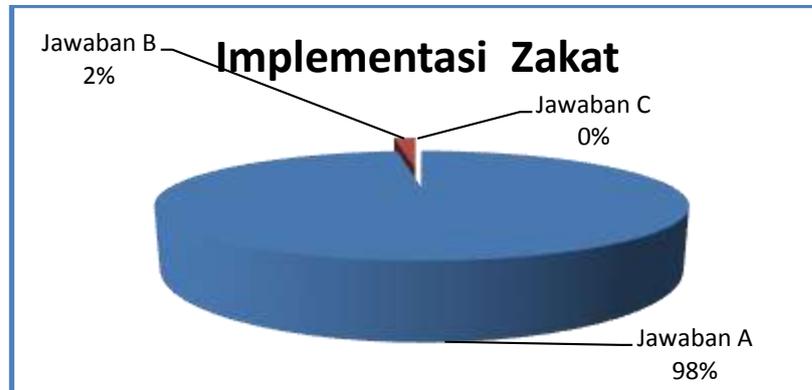
1. Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tatacara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
2. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

Berdasarkan jawaban angket yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya berkaitan dengan nilai-nilai multikulturalisme pada mata pelajaran akhlak mulia, berikut akan dideskripsikan analisisnya.

a. Implementasi Zakat

Berdasarkan hasil jawaban responden berkaitan dengan cara implementasi zakat, sebesar 98.04 (50 responden) memilih jawaban berbagi dengan siapa saja yang membutuhkan tanpa pilih-pilih. Sebesar 1.96% (satu responden) memilih jawaban berbagi dengan teman dekat dan yang dikenal saja, dan tidak ada satupun responden yang memilih jawaban berbagi dengan orang-orang yang dapat

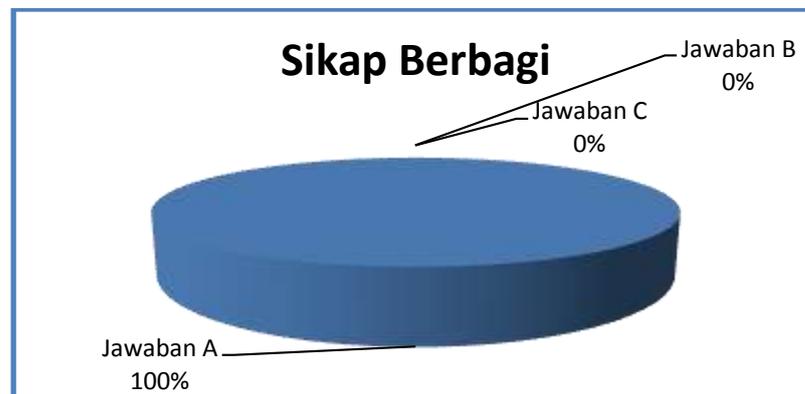
memberikan keuntungan. Berikut distribusi jawaban responden yang dituangkan dalam bentuk grafik.



Grafik 7: Implementasi Zakat

b. Sikap Berbagi

Berdasarkan hasil jawaban responden berkaitan dengan sikap berbagi, seluruh responden memilih jawaban membuat hati senang, dicintai Allah, dan rizkinya bertambah. Berikut distribusi jawaban responden yang dituangkan dalam bentuk grafik.



Grafik 8: Sikap berbagi

3. Nilai-nilai Multikulturalisme dalam Materi Qur'an Hadis

Mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari Al-Qur'an-Hadis yang telah dipelajari oleh peserta didik di MTs/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian al-Qur'an dan al-Hadis terutama menyangkut dasar-dasar keilmuannya sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, serta memahami dan menerapkan tema-tema tentang manusia dan tanggung jawabnya di muka bumi, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perspektif al-Qur'an dan al-Hadis sebagai persiapan untuk hidup bermasyarakat. Secara

Pengembangan IMTAK

substansial, mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an-hadis sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis bertujuan untuk:

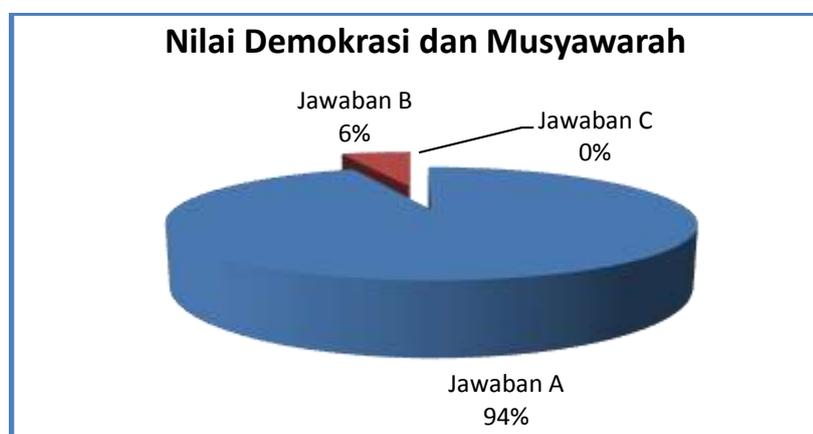
1. Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap al-Qur'an dan hadis
2. Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan
3. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan al-Qur'an dan hadis yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang al-Qur'an dan hadis.

Berdasarkan jawaban angket yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya berkaitan dengan nilai-nilai multikulturalisme pada mata pelajaran akhlak mulia, berikut akan dideskripsikan analisisnya.

- a. Penerapan QS Ali Imran 159, Dan QS Asy Syura; 38 Menjelaskan Tentang Nilai Demokrasi Dan Musyawarah

Berdasarkan hasil jawaban responden berkaitan dengan nilai demokrasi dan musyawarah, sebesar 94.12% (48 responden) memilih jawaban menghargai pendapat orang lain dan menyelesaikan masalah dengan musyawarah. Sebesar 5.88% (3 responden) memilih jawaban menghargai pendapat orang lain dan tidak menyelesaikan masalah dengan musyawarah, dan tidak ada responden yang memilih jawaban tidak pernah melakukan kedua hal tersebut.

Berikut distribusi jawaban responden yang dituangkan dalam bentuk grafik.

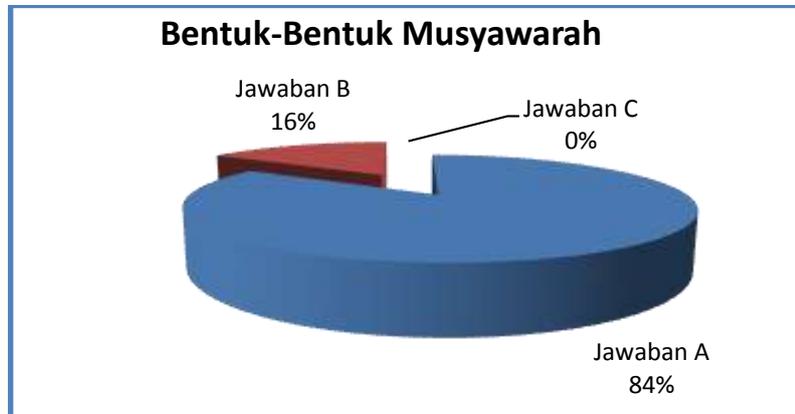


Grafik 9: Nilai Demokrasi dan Musyawarah

- b. Bentuk-Bentuk Musyawarah

Berdasarkan hasil jawaban responden berkaitan dengan bentuk-bentuk musyawarah, sebesar 84,31% (43 responden) memilih jawaban tugas kelompok, sharing dengan guru dan teman-teman di kelas, dan aktif dalam organisasi. Sebesar 15.69% (8 responden) memilih jawaban tugas kelompok dan sharing dengan guru dan teman-teman di kelas, dan tidak satupun siswa yang memilih jawaban hanya

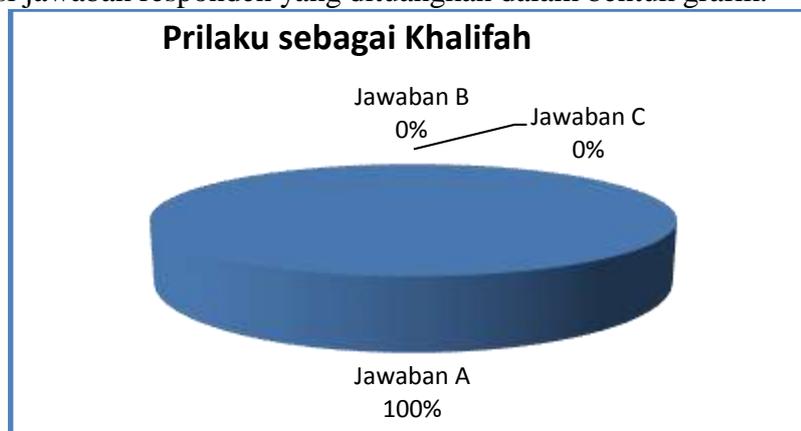
aktif dalam tugas kelompok. Berikut distribusi jawaban responden yang dituangkan dalam bentuk grafik.



Grafik 10: Bentuk Musyawarah

- c. Penerapan Perilaku Sebagai Khalifah Di Bumi Seperti Terkandung Dalam QS Al-Baqarah;30, Al-Mukminun; 12-14, Az-Zariyat; 56 Dan An Nahl : 78

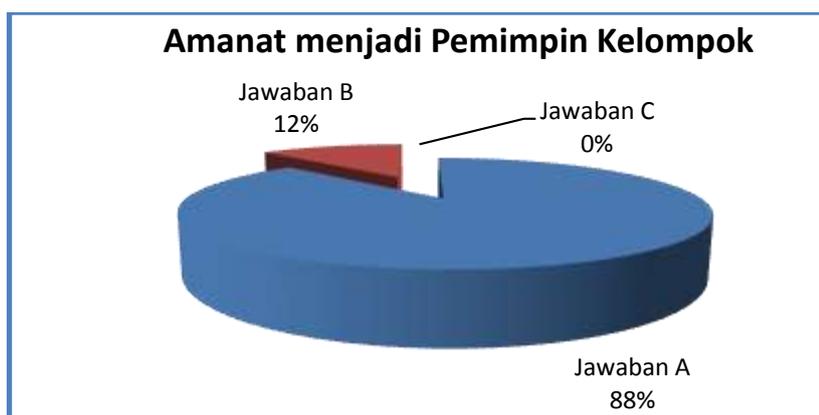
Berdasarkan hasil jawaban responden berkaitan dengan penerapan perilaku sebagai khalifah di muka bumi, seluruh siswa memilih jawaban tidak pilih-pilih teman, suka menolong, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang emban. Berikut distribusi jawaban responden yang dituangkan dalam bentuk grafik.



Grafik 11 : Prilaku sebagai Khalifah

- d. Amanat Untuk Menjadi Pemimpin Dalam Kelompok

Berdasarkan hasil jawaban responden berkaitan dengan amanat untuk menjadi pemimpin dalam kelompok, sebesar 88.24% (45 responden) memilih jawaban menerimanya dan bertanggung jawab dalam menjalankannya. Sebesar 11.76% (6 responden) memilih jawaban masih agak malu-malu dan kurang berani, dan tidak satupun responden memilih jawaban tidak berani karena minder. Berikut distribusi jawaban responden yang dituangkan dalam bentuk grafik.



Grafik 12: Amanat menjadi Pemimpin Kelompok

4. Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Materi Sejarah Islam

Sejarah Kebudayaan Islam sebagai salah satu rumpun PAI yang diajarkan pada tingkat SMU atau yang sederajat merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/ peradaban Islam di masa lampau, mulai dari dakwah Nabi Muhammad pada periode Makkah dan periode Madinah, kepemimpinan umat setelah Rasulullah SAW wafat, sampai perkembangan Islam periode klasik (zaman keemasan) pada tahun 650 M–1250 M, abad pertengahan/zaman kemunduran (1250 M–1800 M), dan masa modern/zaman kebangkitan (1800-sekarang), serta perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia. Secara substansial mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

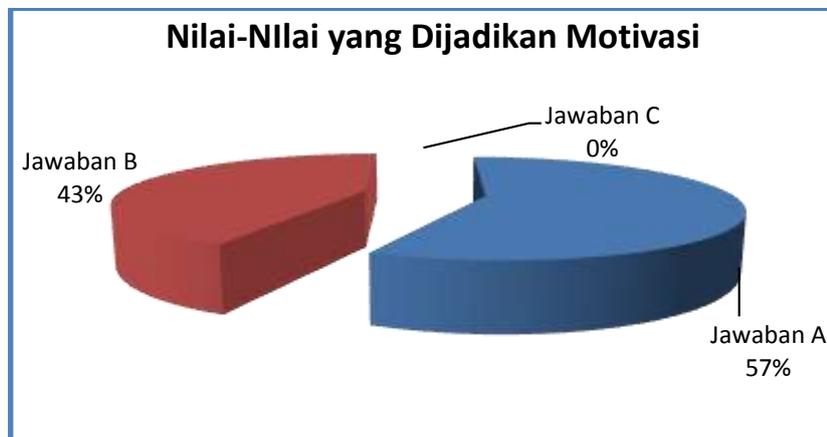
Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di SMU bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
2. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan
3. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
4. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
5. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni dan lain-lain untuk mengembangkan Kebudayaan dan peradaban Islam.

Berdasarkan jawaban angket yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya berkaitan dengan nilai-nilai multikulturalisme pada mata pelajaran akhlak mulia, berikut akan dideskripsikan analisisnya.

a. Contoh Nilai-Nilai Yang Dijadikan Motivasi

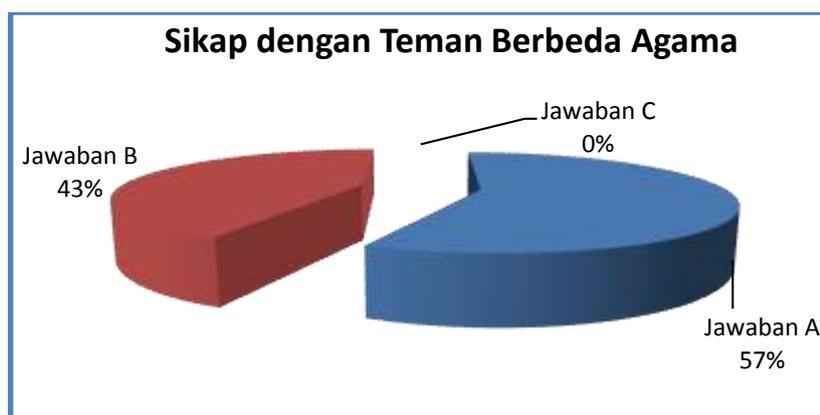
Berdasarkan hasil jawaban responden berkaitan dengan mencontoh nilai-nilai yang dijadikan motivasi, sebesar 56.86% (29 responden) memilih jawaban menuntut ilmu di mana saja dan dengan siapa saja walaupun berbeda agama dan suku. Sebesar 43.14% (22 responden) memilih jawaban menuntut ilmu di mana saja dan dengan siapa saja tetapi harus seagama, dan tidak ada satupun responden yang memilih jawaban menuntut ilmu yang tidak jauh dari orang tua dan yang seagama. Berikut distribusi jawaban responden yang dituangkan dalam bentuk grafik.



Grafik13: Nilai-nilai Motivasi

b. Sikap Dengan Teman Yang Berbeda Agama

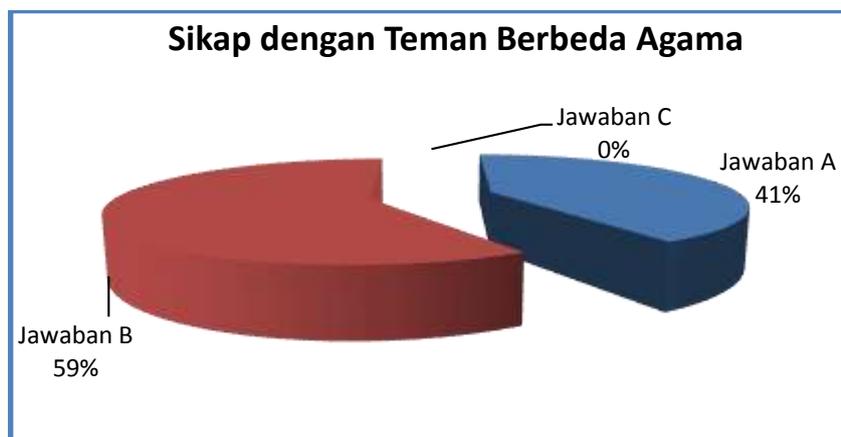
Berdasarkan hasil jawaban responden berkaitan dengan sikap dengan teman yang berbeda agama, sebesar 56.86% (29 responden) memilih jawaban bergaul dengan semuanya tanpa membeda-bedakan. Sebesar 43.14% (22 responden) memilih jawaban bergaul dengan yang seagama saja dan tetap menghargai yang tidak seagama, dan tidak ada satupun responden yang memilih jawaban pilih-pilih teman bergaul. Berikut distribusi jawaban responden yang dituangkan dalam bentuk grafik.



Grafik 14: Sikap dengan yang Berbeda Agama

c. Sikap Ketika Teman Yang Berbeda Agama Merayakan Hari Besar Keagamaannya

Berdasarkan hasil jawaban responden berkaitan dengan sikap ketika teman yang berbeda agama merayakan hari besar keagamaan 41.18% (21 responden) memilih jawaban menghormati. Sebesar 58.82% (30 responden) memilih jawaban menghormati dan ikut merayakan, dan tidak ada satupun yang memilih jawaban cuek. Berikut distribusi jawaban responden yang dituangkan dalam bentuk grafik.



Grafik 15: Sikap Perayaan Beda Agama

Berdasarkan dari uraian analisis masing-masing angket di atas, berikut penulis akan memaparkan hasil rekapitulasi angket secara keseluruhan.

Tabel 3: Rekapitulasi Angket

NO	ALTERNATIF JAWABAN						SKOR	MEAN
	A		B		C			
	F	S	F	S	F	S		

		3		2		1		
1	45	135	2	4	4	8	147	2.882
2	51	153	0	0	0	0	153	3.000
3	51	153	0	0	0	0	153	3.000
4	47	141	4	8	0	0	149	2.922
5	46	138	5	10	0	0	148	2.902
6	49	147	2	4	0	0	151	2.961
7	50	150	1	2	0	0	152	2.980
8	51	153	0	0	0	0	153	3.000
9	48	144	3	6	0	0	150	2.941
10	43	129	8	16	0	0	145	2.843
11	51	153	0	0	0	0	153	3.000
12	45	135	6	12	0	0	147	2.882
13	29	87	22	44	0	0	131	2.569
14	21	63	30	60	0	0	123	2.412
15	33	99	18	36	0	0	135	2.647
JUMLAH							2190	42.941

Setelah nilai rekapitulasi angket secara keseluruhan telah dituangkan pada tabel di atas, selanjutnya hasil rekapitulasi tersebut dihitung dengan menggunakan rumus uji mean, sebagai berikut:

$$MX = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

Σx : 42.941

N : 15

$$MX = \frac{\sum x}{N}$$

$$Mx = \frac{42.941}{15}$$

$$Mx = 2.86$$

Berdasarkan hasil perhitungan penulis untuk mencari nilai rata-rata angket berkaitan dengan pengembangan IMTAQ sebagai upaya membangun ukhuwah Islamiyah dengan menggunakan rumus persentasi dan uji mean, maka diperoleh hasil akhir sebesar 2.86. angka tersebut masuk ke dalam rentang nilai antara 2,335 – 3,000 dengan kategori sangat baik. Jadi dapat disimpulkan, bahwa pengembangan IMTAQ sebagai upaya membangun ukhuwah Islamiyah di SMUN 5 Samarinda masuk dalam kategori **SANGAT BAIK**.

D. Kesimpulan

Berdasarkan perolehan data berkaitan dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam apa saja yang diimplementasikan sebagai multikulturalisme di SMUN 5, dapat dideskripsikan sebagai berikut: (1) pengamalan nilai-nilai aSMUul husna; (2) cinta terhadap sesama; (3) sikap tegas; (4) tidak mudah patah semangat; (5) nilai-nilai keimanan; (6) Mengapresiasi orang lain; (7) Peduli dan berbagi; (8) berbagi; (9) nilai demokrasi dan musyawarah; (10) konsep khalifah; dan (11) toleransi antar siswa beda agama.

Berdasarkan hasil perhitungan penulis untuk mencari nilai rata-rata angket berkaitan dengan pengembangan IMTAK sebagai upaya membangun ukhuwah Islamiyah dengan menggunakan rumus persentasi dan uji mean, maka diperoleh hasil akhir sebesar 2.86. angka tersebut masuk ke dalam rentang nilai antara 2,335 – 3,000 dengan kategori sangat baik. Jadi dapat disimpulkan, bahwa pengembangan IMTAK sebagai upaya membangun ukhuwah Islamiyah di SMUN 5 Samarinda masuk dalam kategori **SANGAT BAIK**.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rivai Harahap. *Multikulturalisme Dan Penerapannya Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama*, 2004.
- Ainurrofiq Dawam. *Emoh Sekolah Menolak Komersialisasi Pendidikan Dan Kanibalisme Intelektual Menuju Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003.
- Akhyar Yusuf Lubis. *Deskonstruksi Epistemologi Modern*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2006.
- Azyumardi Azra. "Dari Pendidikan Kewargaan Hingga Pendidikan Multikultural Pengalaman Indonesia." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 2, no. 4 (2004).
- . "Identitas Dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia," 2007. <http://www.kongresbud.budpar.go.id/58%20ayyumardi%20azra.htm>.
- . "Pendidikan Multikultural: Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika." *Tsaqofah*, no. 2 (2003).
- Bapak Drs. HM. Suparman, M. SI. Hasil Wawancara, August 6, 2014.
- Dede Rosyada. "Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam." *Didaktika Islamika Jurnal Pendidikan Keislaman Dan Kebudayaan* 6, no. 1 (2005).
- Farida Hanum, and Setya Raharja. "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Menggunakan Modul Sebagai Suplemen Pelajaran IPS Di Sekolah Dasar." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2011).
- H.A.R Tilaar. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo, 2004.
- Khojir. "Penanaman Nilai-Nilai Multikultural: Studi Kasus Pada Pesantren Nabil Husein Samarinda Kalimantan Timur." *Dinamika Ilmu* 14, no. 1 (2014).
- M. Amin Abdullah. "Pengajaran Kalam Dan Teologi Di Era Kemejemukan Sebuah Tjauan Materi Dan Metode Pendidikan Agama." *Taswir Afkar*:

- Jurnal Refleks Pemikiran, Keagamaan, Dan Kebudayaan Menuju Pendidikan Islam Pluralis* 9 (2001).
- Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. 2nd ed. Jakarta: logos wacana ilmu, 1999.
- Mubarak Zaki dkk. *Buku Ajar II, Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Terintegrasi (MPKT)*. 2nd ed. Depok: FE UI Press, 2008.
- Muhaimin El-Ma'hady. "Multikulturalisme Dan Pendidikan Multikultural." Accessed May 27, 2004. <http://www.education/pendOrg,htm>.
- Neil Bissondath. *Selling Illusions: The Myth of Multiculturalism*. Toronto: Penguin, 2002.
- Parsudi Suparlan. "Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural." *Simposium Internasional Bali Ke-3 Jurnal Antropologi Indonesia*, July 21, 2002. <http://www.duniaesai.com/antro/antro3.html>.
- Siti Julaiha. "Internalisasi Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam." *Dinamika Ilmu* 14, no. 1 (2014).
- Undang-Undang Republic Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003.

Pengembangan IMTAK